

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Investasi

###### a. Pengertian Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2010). Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu (Jogiyanto, 2008).

Investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain (Jogiyanto, 2008).

###### b. Dasar Keputusan Investasi

Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* harapan, tingkat risiko serta hubungan antara *return* dan risiko (Tandelilin, 2010). Berikut ini penjelasannya :

- 1) *Return*. Alasan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks manajemen investasi tingkat keuntungan investasi disebut sebagai *return*. harapan investor dari investasi yang dilakukannya merupakan kompensasi atas biaya kesempatan (*opportunity cost*) dan risiko penurunan daya beli akibat adanya pengaruh inflasi (Tandelilin, 2010).
- 2) Risiko. Risiko bisa diartikan sebagai kemungkinan return aktual yang berbeda dengan return harapan. Secara spesifik, mengacu pada kemungkinan realisasi return aktual lebih rendah dari *return* minimum yang diharapkan. *Return* minimum yang diharapkan seringkali disebut sebagai *return* yang disyaratkan. Investor yang lebih berani memilih risiko investasi yang lebih tinggi, akan diikuti oleh harapan tingkat *return* yang tinggi pula. Demikian pula sebaliknya, investor yang tidak mau menanggung risiko yang terlalu tinggi, tentunya tidak akan bisa mengharapkan tingkat *return* yang terlalu tinggi (Tandelilin, 2010).
- 3) Hubungan Tingkat Risiko dan *Return* Harapan. Hubungan antara risiko dan *return* harapan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear. Artinya, semakin besar risiko suatu aset, semakin besar pula *return* harapan atas aset tersebut, demikian sebaliknya (Tandelilin, 2010).

## 2. *Return Saham*

Dalam konteks manajemen investasi *return* merupakan imbalan yang diperoleh dari investasi (Halim, 2003). Komponen *return* meliputi:

- a. *Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor. Dengan kata lain, *Capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas (Tandelilin, 2010).
- b. *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodik. Untuk saham, *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk obligasi, *yield* adalah prosentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya.

*Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang.

- a. *Return realisasi (realized return)* merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return*

ekspektasi (*expected return*) dan risiko di masa datang (Jogiyanto, 2008).

- b. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2008).

### **3. Kinerja Keuangan Bank**

Kinerja badan usaha merupakan satu hal yang sangat penting karena kinerja merupakan cermin kemampuan badan usaha mengelola sumber daya yang ada. Sebagai suatu badan usaha, bank sangat berkepentingan untuk mencapai kinerja yang baik agar kepercayaan masyarakat (nasabah) semakin meningkat (Samsudin dan Mukhyi, 2008). Kinerja bank dapat diukur dengan menganalisa laporan keuangan. Dalam analisa laporan keuangan tersebut, kinerja keuangan periode terdahulu dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa datang.

Kinerja keuangan bank mencerminkan kemampuan operasional bank baik dalam bidang menghimpun dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank (Abdullah, 2004).

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya, maka akan dapat diketahui apakah perusahaan mengalami kemajuan atau sebaliknya yaitu kemunduran (Lestari dan Sugiharto, 2007).

#### **4. Laporan Keuangan Bank**

##### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan, yang dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan pemilik perusahaan kepadanya dan juga untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan (Baridwan, 2000).

Laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 3/22/PBI/2001 tanggal 13 Desember 2001, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan

keuangan dengan bentuk dan cakupan yang terdiri dari (Siamat, 2005) :

1) Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan

Laporan tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun. Laporan keuangan tahunan bank yaitu laporan keuangan akhir tahun bank yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan wajib diaudit oleh Akuntan Publik.

2) Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan

Laporan keuangan publikasi triwulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasikan setiap triwulanan.

3) Laporan Keuangan Publikasi Bulanan

Laporan keuangan publikasi bulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan laporan keuangan bank umum yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan (Siamat, 2005).

4) Laporan Keuangan Konsolidasi

Bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan, wajib menyusun laporan keuangan konsolidasi berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (Siamat, 2005).

Laporan keuangan merupakan salah satu media informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan perbankan. Informasi tentang kesehatan bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan tersebut. Analisis CAMELS merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan perilaku bank serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi bank yang akan diterapkan dan untuk keberhasilan pengelolaan bank. Penilaian kesehatan didasarkan pada posisi laba atau rugi dalam suatu periode (Kasmir, 2004).

b. Elemen-elemen Laporan Keuangan Bank

Elemen-elemen laporan keuangan pada dasarnya terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas pemilik (untuk jenis perusahaan perseroan digunakan laporan laba ditahan), dan laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (PSAK No.31 Revisi). Semua elemen laporan keuangan pokok di atas harus diberikan identifikasi berupa nama perusahaan, judul laporan keuangan, dan tanggal atau periode laporan. Pengidentifikasi ini penting agar pembaca laporan keuangan lebih mudah mengidentifikasi dan memahami laporan keuangan yang diterimanya. Di dalam menyusun laporan keuangan, bank harus memperhatikan prinsip penyusunan laporan keuangan yang diatur

dalam PSAK No. 31(Revisi 2000), yaitu (Bastian dan Suhardjono, 2006) :

#### 1) Neraca

Neraca merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan satu perusahaan pada suatu saat tertentu. komponen neraca terdiri atas aktiva, kewajiban, dan modal. Di dalam penyajiannya, bank harus menyajikan aktiva dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya, dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya (Bastian dan Suhardjono, 2006). Aktiva terdiri atas kas, Giro pada Bank Indonesia, Giro pada Bank lain, penempatan pada Bank lain, efek-efek, efek yang dibeli dengan janji jual kembali, tagihan Derivatif, kredit, tagihan Akseptasi, penyertaan saham, aktiva tetap, dan aktiva lain-lain. Kewajiban terdiri atas kewajiban segera, simpanan, simpanan dari Bank lain, efek-efek yang dijual dengan janji beli kembali, kewajiban Derivatif, kewajiban Akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman diterima, estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, kewajiban lain-lain, pinjaman Subordinasi. Ekuitas terdiri atas modal disetor, tambahan modal disetor, dan saldo laba(rugi).

#### 2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi hasil usaha suatu



perusahaan dalam jangka waktu/periode tertentu. Komponen laporan laba rugi terdiri atas pendapatan dan beban. Di dalam penyajiannya, bank harus menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya, dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*), yang menggambarkan pendapatan atau beban yang bersal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain, atau dengan kata lain laporan laba rugi harus membedakan antara pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional (Bastian dan Suhardjono, 2006). Urutan penyajian laporan laba rugi adalah: pendapatan bunga, beban bunga, pendapatan provisi dan komisi, beban provisi dan komisi, keuntungan atau kerugian penjualan efek, keuntungan atau kerugian investasi efek, keuntungan atau kerugian transaksi valuta asing, pendapatan dividen, pendapatan operasional lainnya, beban penyisihan kerugian kredit dan aktiva produktif lainnya, beban administrasi umum, dan beban operasional lain.

### 3) Laporan Perubahan Ekuitas Pemilik / Laporan Laba Ditahan

Laporan perubahan modal pemilik/laporan laba ditahan merupakan laporan yang menyajikan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan, berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang

dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan (Bastian dan Suhardjono, 2006).

#### 4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow statement*) disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode, dan memberikan penjelasan tentang alasan perubahan tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber penerimaan kas, dan untuk apa penggunaannya. Laporan arus kas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara dengan kas, dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan kas tersebut. Jadi dengan demikian komponen utama laporan arus kas adalah sumber-sumber penerimaan kas dan penggunaan-penggunaan kas (Bastian dan Suhardjono, 2006).

#### 5) Catatan atas Laporan Keuangan

Dalam PSAK No. 31 (Revisi 2000) ditetapkan bahwa catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan memperhatikan ketentuan lainnya, catatan atas laporan keuangan bank mengungkapkan antara lain (Bastian dan Suhardjono, 2006):

- a) Analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban bank diharuskan menungkapkan analisis aktiva dan kewajiban menurut kelompok jatuh temponya. Berdasarkan periode yang tersisa, dihitung sejak neraca sampai dengan tanggal jatuh tempo.
- b) Komitmen, kontinjensi, dan unsur-unsur di luar neraca bank harus mengungkapkan karakteristik dan jumlah komitmen untuk menerima dan memberikan kredit yang tidak bisa dibatalkan oleh bank tanpa menimbulkan sanksi atau beban yang signifikan pada pihak bank, karakteristik dan jumlah komitmen atas penerbitan L/C yang tidak dapat dibatalkan yang masih berjalan, dan fasilitas penerbitan efek atau komitmen lainnya, serta karakteristik dan jumlah substitusi kredit langsung dan transaksi tertentu, dan sebagainya.
- c) Konsentrasi aktiva, kewajiban, dan unsur-unsur di luar neraca bank diharuskan mengungkapkan konsentrasi yang signifikan dari aktiva, kewajiban, dan unsur-unsur di luar neraca. Pengungkapan tersebut dapat berdasarkan daerah, kelompok nasabah atau industri, atau konsentrasi risiko lainnya. Bank juga diharuskan mengungkapkan risiko mata uang asing yang signifikan.
- d) Perkreditan
- Bank diharuskan mengungkapkan jenis kredit menurut sektor ekonomi beserta jumlah kredit masing-masing, jumlah kredit

yang diberikan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa, porsi yang dibiayai dalam kredit bersama, jumlah kredit yang telah direstrukturisasi, klasifikasi kredit menurut jangka waktu, dan sebagainya.

e) Aktiva yang dijamin

Bank diharuskan mengungkapkan jumlah keseluruhan kewajiban yang dijamin, karakteristik, dan nilai aktiva yang dijadikan jaminan.

f) Instrumen derivatif

Bank diharuskan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan instrument derivatif, baik berupa tagihan derivatif maupun kewajiban derivatif.

g) Kegiatan wali amanat (*trustee*)

Bank diharuskan mengungkapkan gambaran mengenai kegiatan wali amanat. Apabila bank bertindak sebagai wali amanat, karena risiko kewajiban mungkin timbul apabila bank gagal dalam kegiatan amanatnya.

h) Pengungkapan tambahan untuk pos tertentu.

Bank diharuskan mengungkapkan posisi devisa neto menurut jenis mata uang, penyaluran kredit kelolaan, rasio kecukupan modal, rasio aktiva produktif, risiko umum yang dihadapi, dan sebagainya.

6) Pihak-pihak yang Berkepentingan terhadap Laporan Keuangan (Munawir,2012) :

- 1) Pemilik Perusahaan. Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, terutama perusahaan-perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain seperti perseroan, karena dengan laporan tersebut pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai dengan laba yang diperoleh perusahaan (Munawir, 2012).
- 2) Manajer atau Pimpinan Perusahaan. Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang lalu, maka akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat. Tetapi yang terpenting bagi manajemen adalah bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya (Munawir, 2012).
- 3) Para Investor, Kreditur dan *Bankers*. Para investor, kreditur, maupun *bankers* sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan di mana mereka ingin

menanamkan modalnya. Mereka ini berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut. Dari hasil analisa laporan keuangan tersebut, para investor, kreditur dan bankers akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuhnya (Munawir, 2012).

- 4) Pemerintah. Pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang ditanggung perusahaan, juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tenaga Kerja untuk dasar perencanaan pemerintah (Munawir, 2012).

## **5. Penilaian terhadap Faktor-faktor CAMELS**

Peraturan terdahulu yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No.30/11/KEP/DIR tahun 1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No.30/227/KEP/DIR tahun 1998 penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity*) ditetapkan sebagai panduan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Seiring dengan perkembangan dalam dunia perbankan maka diikuti pula dengan meningkatnya risiko yang harus ditanggung

oleh bank, maka Bank Indonesia menambahkan faktor penilaian tingkat kesehatan perbankan dengan mengantisipasi risiko yang akan ditanggung oleh bank. Atas dasar tersebut Bank Indonesia sebagai lembaga yang bertugas mengawasi dan menilai perbankan di Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang berisi tentang panduan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Dalam peraturan ini, untuk menilai tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari :

a. Permodalan ( *Capital* )

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasinya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya. Permodalan bank yang cukup atau banyak sangat penting karena modal bank dimaksudkan untuk memperlancar operasional sebuah bank (Siamat, 2001).

Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memperlihatkan

seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan.

Dendawijiaya (2009) mengungkapkan bahwa, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Pendapatan bank dalam kegiatan perkreditan yang besar, terdapat risiko yang seimbang didalamnya. Risiko yang timbul salah satunya berupa kredit bermasalah. Berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia, kategori



kolektabilitas kredit dibagi menjadi 5 kategori yaitu kredit lancar, kredit dengan perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Kredit bermasalah merupakan kredit-kredit kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria kredit Kurang Lancar (KL), kredit Diragukan (D), dan kredit Macet (M) (Dendawijaya, 2009).

Kredit bermasalah dapat diukur dari tingkat rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan, 2010).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

c. Manajemen (*Management*)

*Net Profit Margin* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak (EAT) dengan penjualan. *Net Profit Margin* termasuk dalam salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan. *Net Profit Margin* juga dapat digunakan untuk mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak (Prastowo, 1995).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}}$$

d. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

*Earnings* mengukur kemampuan bank untuk menetapkan harga yang mampu menutup seluruh biaya. Laba memungkinkan bank untuk bertumbuh. Laba yang dihasilkan secara stabil akan memberikan nilai tambah. Apabila rasio rentabilitas suatu perusahaan perbankan dinilai tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut (Kuncoro dalam Christi, 2011).

Komponen faktor *earnings* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank (Taswan, 2010).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Pada sisi pasiva, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Bila kedua aspek atau salah satu aspek ini tidak dapat dipenuhi, maka bank akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Kasmir, 2008).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang rasio-rasio keuangan perbankan serta pengaruhnya terhadap *return* saham telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut adalah :

1. Dianto Kurnia Parulian Sinaga (2011) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL terhadap *return* saham pada industri perbankan di Indonesia Stock Exchange (IDX). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek capital meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek kualitas aset meliputi BDR (*Bad Debt Ratio*), aspek manajemen meliputi NPM (*Net Profit Margin*), aspek earning meliputi BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi) dan aspek likuiditas meliputi LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Hasil menunjukkan bahwa secara parsial hanya rasio CAR dan NPM yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, BDR, NPM, BOPO dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
2. Muammar Khaddafi dan Ghazali Syamni (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan rasio CAMEL dengan *return* saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), FBI (*Fee Based Income*), ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan do Deposit Ratio*). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial CAR, ROE, NIM, LDR, NPL, FBI dan ROA

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan PPAP dan BOPO tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR, NPL, PPAP, FBI, ROA, ROE, LDR, BOPO dan NIM terhadap *return* saham.

3. Rilla Gantino dan Fahri Maulana (2013) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh ROA, CAR, dan LDR terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham dan LDR yang mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara simultan terdapat pengaruh variabel independen ROA, CAR dan LDR terhadap *return* saham.
4. Rico Wijaya, Mohd Ihsan dan Agus Solikhin (2012) meneliti pengaruh rasio CAMEL terhadap *return* saham pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, ROA, BOPO dan EPS. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hanya CAR yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara simultan CAR, ROA, BOPO dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.
5. Yeye Susilowati (2011) melakukan penelitian mengenai reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap *return* saham

perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu EPS, NPM, ROA, ROE dan DER. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hanya DER yang mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara simultan EPS, NPM, ROA, ROE dan DER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham.

6. Maya Kuspita (2011) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA dan DPS terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara parsial hanya variabel BOPO dan DPS yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA dan DPS terhadap *return* saham.
7. Rintistya Kurniadi (2012) meneliti Pengaruh CAR, NIM dan LDR terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan Indonesia. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rististya menyatakan CAR, NIM dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, NIM dan LDR secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham, namun CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

### **C. Hipotesis**

#### **1. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap *Return* Saham**

Dendawijaya (2009) mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* adalah suatu rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Semakin besar nilai CAR suatu bank akan semakin baik karena semakin besar pula modal yang digunakan untuk mengantisipasi risiko yang mungkin dihadapi oleh bank. Sebaliknya semakin rendahnya nilai CAR menunjukkan semakin sedikit modal yang dimiliki bank untuk mengantisipasi risiko yang dihadapi oleh bank. Dengan demikian ini akan berpengaruh pada tingginya tingkat keuntungan yang diterima investor sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada bank yang bersangkutan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gantino dan Maulana (2013), Sinaga (2011) dan Khaddafi (2008) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

## **2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return* Saham**

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010). Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, hal yang demikian memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah, tidak memberikan penghasilan atau bahkan dapat menimbulkan kerugian.

Kinerja bank yang bermasalah atau bahkan dapat menimbulkan kerugian membuat saham suatu perusahaan semakin tidak menarik untuk dimiliki atau dibeli, sehingga akan berpengaruh terhadap turunnya harga saham suatu bank. Hal ini akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada bank tersebut karena *return* yang didapat dari investasi juga akan semakin kecil. Hal ini didukung



dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khaddafi dan Syamni (2008) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub>: NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

### **3. Pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap *Return* Saham**

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih atau *net income* terhadap laba usaha atau *operating income* (Merkusiwati dalam Yulianto dan Sulistyowati, 2012). NPM menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas laba operasional yang dicapai perusahaan (Faried, 2008).

NPM yang semakin tinggi menunjukkan semakin efisien biaya yang dikeluarkan guna memaksimalkan tingkat keuntungan yang diperoleh. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan, memberikan sinyal kepada investor bahwa *return* yang didapat juga akan meningkat. Keuntungan yang tinggi juga akan memberikan daya tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan sehingga akan membuat harga saham meningkat dan akhirnya berpengaruh pula terhadap meningkatnya *return* yang akan diterima oleh investor. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah

dilakukan oleh Sinaga (2011) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub>: NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

#### **4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return* Saham**

BOPO merupakan rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya. Hal ini dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya.

Rasio yang sering disebut rasio efisien ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan. Begitu pula sebaliknya semakin besar BOPO berarti semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan.

Kemampuan manajemen bank dalam mengelola usahanya dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi pada bank tersebut atau tidak, bank dengan manajemen yang baik tentunya berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diberikan bank kepada investor yang menjadi semakin besar. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Sinaga (2011), Khaddafi (2011) dan Gantino dan Maulana (2012) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>4</sub>: BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

#### **5. Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap *Return* Saham**

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan penilaian terhadap likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin tinggi pula kredit yang diberikan pihak bank yang berarti akan terjadi peningkatan pendapatan bunga dari kredit tersebut yang berdampak

pada tingginya perolehan laba bank yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat, dengan kata lain Loan to Deposit Ratio (LDR) akan meningkatkan *return* saham. Dilihat dari emiten (manajemen perusahaan), LDR yang optimal menunjukkan bank dalam menjalankan kegiatan usahanya akan selalu memperoleh keuntungan. Sedangkan dari pihak investor LDR dapat dijadikan acuan untuk menentukan strategi investasinya, semakin likuid suatu bank maka dapat disimpulkan kelangsungan bank tersebut akan berlangsung lama, dengan demikian investor akan tertarik untuk berinvestasi di bank tersebut karena yakin bahwa investasi yang ditanamkan akan selalu menghasilkan keuntungan bagi dirinya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniadi (2012), yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

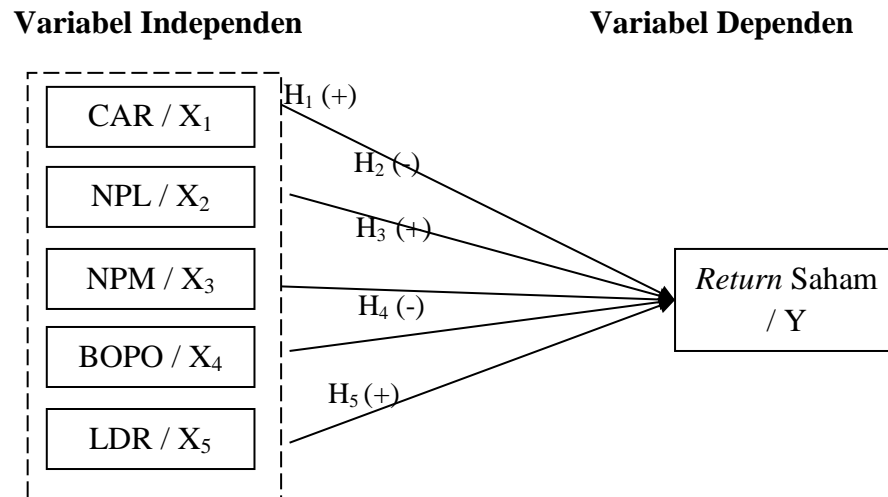
Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>5</sub>: LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

#### **D. Model Penelitian**

Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) , *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional

terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit ratio* (LDR) terhadap *return* saham ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar E.1

Desain Penelitian

